



Pelaksanaan Gema Haji dalam Menanamkan Karakter Dimensi Profil Lulusan pada Murid Kelas IV di SD Negeri 1 Kembang Sari

Nopsya Aluramadhan Kusuma^{1*}, M. Deni Siregar¹, Fadhilah Ningrum Haryanto¹, Muh. Sofyan Hariri¹

¹ PPG PGSD Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2423>

Article Info:

Received : 18 Juni 2026
Revised : 28 Juni 2026
Accepted : 02 Juli 2026
Published : 06 Juli 2026

Correspondence:

Nopsya Aluramadhan Kusuma

Phone: +6285338263651

Abstract: Character development through religious habituation activities is one of the efforts implemented by schools to support the strengthening of the Graduate Profile Dimensions among students. One form of such habituation is the Gema Hajj program, or the massive movement of congregational dhuha prayer and Qur'an recitation, which is conducted regularly at school. However, studies regarding its implementation and the forms of character development based on the Graduate Profile Dimensions remain limited. This study aims to examine the implementation process of the Gema Hajj program and the forms of character development based on the Graduate Profile Dimensions among fourth-grade students at SD Negeri 1 Kembang Sari. This research employed a descriptive qualitative approach that emphasizes the interpretation of phenomena in a natural and holistic manner. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving an Islamic Religious Education teacher, a fourth-grade homeroom teacher, and fourth-grade students selected through purposive sampling. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the Gema Hajj program is implemented daily in the school prayer room, consisting of congregational dhuha prayer, dhikr, collective supplication, and the reading and memorization of selected short chapters of the Qur'an, while on Fridays additional activities include the recitation of Surah Yasin, religious lectures, and short speeches. Character development based on the Graduate Profile Dimensions was analyzed through students' behaviors during the implementation of the program. The results indicate that the dimensions of faith and piety toward God Almighty, independence, communication, and health were evident, whereas citizenship, critical reasoning, and collaboration were less evident, and creativity was not observed. These findings suggest that the Gema Hajj program contributes to character development based on the Graduate Profile Dimensions. However, further strengthening of several dimensions is still required to achieve more balanced and comprehensive character development.

Keywords: Gema Hajj; Graduate Profile Dimensions; Character Building; Fourth Grade Students; Elementary School.

Citation: Kusuma, N. A., Siregar, M. D., Haryanto, F. N., & Hariri, M. S. (2026). Pelaksanaan Gema Haji dalam Menanamkan Karakter Dimensi Profil Lulusan pada Murid Kelas IV di SD Negeri 1 Kembang Sari. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3165–3174. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2423>

Pendahuluan

Pendidikan karakter di sekolah dasar adalah proses pembentukan karakter murid yang dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran,

budaya sekolah, pembiasaan, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan guru. Pendidikan karakter yang efektif dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai seperti religius, disiplin,

tanggung jawab, jujur, peduli, serta kerja keras dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari murid (Hariandi et al., 2023). Sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Albert Bandura yang mengatakan bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui penyampaian nilai-nilai secara langsung, tetapi lebih kuat melalui pengalaman sosial sehari-hari di lingkungan belajar. Dalam interaksi sosial, murid tidak hanya mendengar tentang nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati, tetapi juga ikut melihat, merasakan, dan mempraktikannya dalam hubungan nyata dengan orang lain (Devra et al., 2025).

Selain itu, menurut Rasyid et al. (2024), pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena berperan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, berperilaku baik, dan mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Pendidikan karakter tidak hanya mendukung perkembangan moral murid, tetapi juga membantu membentuk kepribadian, mencegah berbagai masalah sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan mendukung keberhasilan akademik. Sejalan dengan pendapat Iqbal (2024), pendidikan karakter sangat penting diterapkan sejak dini karena menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, membentuk kepribadian murid, dan membimbing murid agar mampu berperilaku sesuai dengan norma agama, etika, serta kehidupan bermasyarakat. Di era globalisasi, pendidikan karakter semakin diperlukan untuk membentengi murid dari berbagai pengaruh negatif dan membentuk karakter yang beriman, disiplin, bertanggung jawab, santun, serta menghargai orang lain.

Menurut peraturan menteri pendidikan dasar dan menengah nomor 10 tahun 2025 tentang standar kompetensi lulusan, Dimensi Profil Lulusan adalah seperangkat kompetensi yang harus dimiliki murid pada akhir jenjang pendidikan sebagai gambaran karakter, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dari lulusan. Standar kompetensi lulusan mencakup delapan dimensi profil lulusan yaitu: keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Dimensi-dimensi tersebut menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Secara perkembangan kognitif, murid sekolah dasar khususnya kelas IV berada pada tahap operasional konkret. Menurut Jean Piaget, pada tahap ini murid mulai mampu memahami aturan, mengikuti urutan kegiatan, dan menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep yang dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa murid kelas IV memiliki kesiapan untuk mengikuti kegiatan pembiasaan secara

terstruktur serta mulai menunjukkan perilaku sosial dan moral dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, proses perkembangan murid juga tidak terlepas dari interaksi sosial di lingkungan belajar (Nadlifah et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan perilaku murid terjadi melalui interaksi sosial dengan guru maupun teman sebaya. Melalui bimbingan dan bantuan dari guru atau scaffolding dan kerja sama sesama murid, nilai-nilai karakter dapat lebih mudah diinternalisasi dalam proses pembelajaran dan pembiasaan (Nadlifah et al., 2022).

Karakter religius adalah karakter yang tercermin dalam sikap serta perilaku murid yang sesuai dengan ajaran agama, seperti melaksanakan ibadah, berakhlak mulia, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati sesama. Penanaman karakter religius pada murid sekolah dasar akan lebih efektif apabila dilakukan melalui metode pembiasaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Maknun & Annisa, 2024). Salah satu bentuk pembiasaan yang banyak diterapkan di sekolah dasar yaitu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan murid serta guru dari SD Negeri 1 Kembang Sari, Gema haji atau gerakan masif salat dhuha dan mengaji adalah salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan murid di SD Negeri 1 Kembang Sari sebelum proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut awalnya dilaksanakan dalam kelas masing-masing kemudian sekarang dengan kebijakan terbaru dari pihak sekolah itu sendiri, Gema Haji dilaksanakan secara berjamaah di musala sekolah secara bersama-sama dengan murid kelas lain. Sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Albert yang mengatakan bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui penyampaian nilai-nilai secara langsung, tetapi lebih kuat melalui pengalaman sosial sehari-hari di lingkungan belajar. Dalam interaksi sosial, murid tidak hanya mendengar tentang nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati, tetapi juga ikut melihat, merasakan, dan mempraktikannya dalam hubungan nyata dengan orang lain (Devra et al., 2025).

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar untuk melihat posisi penelitian ini, serta mengidentifikasi gap penelitian yang belum banyak dikaji oleh penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ahsanulhaq (2019) bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius murid melalui metode pembiasaan serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan, seperti senyum, salam, dan salim (3S), hidup bersih dan sehat,

membaca Asmaul Husna dan doa harian, bersikap jujur, tanggung jawab, disiplin, ibadah rutin, serta literasi Al-Qur'an. Selain itu, terdapat faktor pendukung berupa dukungan orang tua, komitmen warga sekolah, dan fasilitas yang memadai, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang murid, rendahnya kesadaran, serta pengaruh lingkungan pergaulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Silkyanti (2019) mengkaji peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter murid di SD Muhammadiyah 17 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah religius seperti pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), doa bersama, hafalan, TPQ, serta kegiatan salat dhuha dan salat dhuhur berperan dalam membentuk karakter murid. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui metode keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Adapun karakter yang terbentuk meliputi religius, disiplin, toleransi, bersahabat, dan tanggung jawab.

Temuan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai kajian telah berkontribusi dalam menggambarkan pembentukan karakter melalui metode pembiasaan dan budaya sekolah religius. Namun, kajian yang menggunakan kerangka analisis delapan Dimensi Profil Lulusan sebagaimana diterapkan dalam kurikulum pendidikan terbaru masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Selain itu, kajian yang secara spesifik menelaah kegiatan Gema Haji sebagai salah satu bentuk pembiasaan keagamaan di sekolah dengan analisis berdasarkan Dimensi Profil Lulusan melalui perilaku murid juga masih belum banyak ditemukan. Dalam penelitian ini, kegiatan Gema Haji atau gerakan masif sholat dhuha dan mengaji dipahami sebagai aktivitas pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin serta menjadi wadah munculnya berbagai perilaku murid yang dapat dianalisis berdasarkan Dimensi Profil Lulusan. Hal tersebut meunjukkan perlunya kajian yang lebih terarah untuk melihat penanaman karakter melalui aktivitas pembiasaan keagamaan dengan pendekatan dimensi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan Gema haji serta bentuk penanaman karakter berdasarkan Dimensi Profil Lulusan pada murid kelas IV di SD Negeri 1 Kembang sari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan metode yang menitikberatkan pada kualitas yang bersifat alamiah dan holistik. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan makna, pemahaman, konsep, karakteristik,

gejala, simbol, serta penjelasan mengenai suatu fenomena. Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif juga dipahami sebagai strategi penelitian yang hasilnya disajikan secara naratif dalam karya ilmiah (Sidiq & Choiri, 2019).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, baik fenomena alam maupun fenomena yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Selain itu, penelitian ini juga membantu menganalisis serta menjelaskan hasil dari suatu objek penelitian dengan memberikan pemaknaan yang lebih luas terhadap temuan yang diperoleh (Adiputra et al., 2021). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Kembang Sari pada bulan Mei hingga Juni 2026. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan Gema Haji serta bentuk penanaman karakter Dimensi Profil Lulusan pada murid kelas IV dalam kegiatan Gema Haji di SD Negeri 1 Kembang Sari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai perilaku, aktivitas, ataupun fenomena yang terjadi di lapangan (Ardiansyah et al., 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan Gema Haji serta bentuk penanaman karakter berdasarkan Dimensi Profil Lulusan pada murid kelas IV dalam kegiatan Gema Haji. Pengamatan dilakukan pada periode akhir penelitian ketika kegiatan telah dilaksanakan secara terpusat di aula atau musala sekolah. Subjek observasi adalah murid kelas IV yang berjumlah 18 orang. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi tentang pandangan, pengalaman, persepsi, dan fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Campbell et al., 2020). Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas IV, serta dua murid kelas IV. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan Gema Haji, serta penguatan data terkait bentuk penanaman karakter Dimensi Profil Lulusan pada murid kelas IV dalam kegiatan Gema Haji. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan

dengan fokus penelitian, seperti arsip, catatan, foto, video, surat, ataupun dokumen resmi lainnya (Ardiansyah et al., 2023). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan pelaksanaan kegiatan Gema Haji.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles & Huberman, yaitu proses yang sistematis untuk mengorganisasi, mengelompokkan, menafsirkan, serta menarik makna dari data yang diperoleh selama penelitian. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan melalui tahapan reduksi data, penyajian data. Serta penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Gema Haji dalam menanamkan karakter Dimensi Profil Lulusan pada murid kelas IV di SD Negeri 1 Kembang Sari.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan Kegiatan Gema Haji

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan Gema Haji atau gerakan masif salat dhuha dan mengaji di SD Negeri 1 Kembang Sari dilaksanakan secara rutin setiap hari pada pukul 07.30-08.00 WITA sebelum pembelajaran dikelas. Kegiatan ini dipusatkan di musala sekolah sebagai ruang pembiasaan keagamaan yang diikuti oleh seluruh murid, termasuk murid kelas IV. Wali kelas IV menegaskan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara kolektif di musala dan telah menjadi bagian dari rutinitas harian sekolah. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara konsisten dengan pola yang relatif sama setiap hari, kecuali hari Jumat yang disertai variasi kegiatan tambahan. Secara umum, kegiatan meliputi salat dhuha berjamaah, dzikir, doa setelah salat, serta membaca dan menghafal surat-surat pendek dari juz 30 Al-Qur'an. Rangkaian tersebut diawali dengan persiapan murid seperti menyiapkan perlengkapan ibadah dan melaksanakan wudhu sebelum menuju musala. Guru PAI menjelaskan bahwa kegiatan ini dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bentuk pembiasaan ibadah yang terstruktur di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nadlif & Supriyadi (2024) yang mengatakan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah dasar adalah strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius murid. Pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, dan salat berjamaah mampu menanamkan nilai-nilai religius

sehingga menjadi kebiasaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku murid sehari-hari. Sehingga, pelaksanaan program Gema Haji di SD Negeri 1 Kembang Sari yang dilaksanakan secara terjadwal dan berkesinambungan menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis kegiatan keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius murid.

Pada hari Jumat, kegiatan mengalami pengembangan berupa pembacaan surah Yasin secara berjamaah, ceramah singkat, serta kesempatan bagi perwakilan murid, termasuk murid kelas IV, untuk menyampaikan pidato keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya variasi aktivitas yang tetap berada dalam konteks pembiasaan religius. Selama kegiatan berlangsung, guru PAI, wali kelas IV, dan guru lainnya berperan dalam mendampingi serta mengawasi jalannya kegiatan untuk memastikan ketertiban. Secara umum, kegiatan berjalan kondusif dan terstruktur, meskipun masih terdapat sebagian murid kelas IV yang sesekali kurang fokus dan memerlukan arahan dari guru.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Fauzieyah & Suyatno (2024) yang mengatakan bahwa penguatan karakter religius di sekolah dasar tidak hanya dilakukan melalui kegiatan ibadah rutin, tetapi juga melalui pengembangan budaya sekolah yang melibatkan berbagai aktivitas keagamaan, seperti ceramah, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan pemberian kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, peran guru sebagai teladan, pembimbing, serta pegawai sangat penting dalam mengarahkan murid agar terbiasa menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, variasi kegiatan Gema Haji yang dilaksanakan setiap hari Jumat serta keterlibatan aktif guru menunjukkan adanya penguatan budaya religius yang mendukung pembentukan karakter murid.

Bentuk Penanaman Karakter Dimensi Profil Lulusan Pada Murid Kelas IV

Bentuk penanaman karakter Dimensi Profil Lulusan dalam penelitian ini diidentifikasi melalui perilaku murid kelas IV yang muncul selama pelaksanaan kegiatan Gema Haji. Delapan Dimensi Profil Lulusan digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan karakter yang terlihat dalam aktivitas murid selama kegiatan berlangsung. Hasil temuan menunjukkan bahwa setiap dimensi karakter muncul dengan tingkat keterlihatan yang berbeda pada setiap aspek kegiatan.

Beberapa dimensi terlihat jelas dalam pelaksanaan kegiatan, sedangkan dimensi lainnya hanya tampak pada kondisi atau situasi tertentu, bahkan ada yang tidak ditemukan. Oleh karena itu, pembahasan disajikan berdasarkan masing-masing Dimensi Profil

Lulusan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh selama penelitian.

Keimanan dan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan hasil observasi, dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa terlihat jelas melalui keterlibatan murid kelas IV dalam rangkaian kegiatan Gema Haji yang dilaksanakan secara rutin di musala sekolah. Kegiatan tersebut meliputi salat dhuha berjamaah, dzikir, doa setelah salat, serta pembacaan dan penghafalan surat-surat pendek dari juz 30 Al-Qur'an. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara terstruktur dan berulang sebagai bentuk pembiasaan ibadah harian. Pada pelaksanaan hari Jumat, kegiatan mengalami pengembangan melalui pembacaan surah Yasin, mendengarkan ceramah keagamaan, serta kesempatan bagi murid untuk mencoba menyampaikan ceramah singkat secara bergiliran. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari penguatan nilai-nilai religius yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Hasil wawancara dengan wali kelas IV menunjukkan bahwa aspek keimanan dan ketakwaan merupakan dimensi yang paling menonjol dalam kegiatan Gema Haji. Hal ini terlihat dari kesiapan murid yang telah mengetahui jadwal kegiatan sehingga dapat langsung mengikuti rangkaian salat dhuha, dzikir, dan kegiatan lainnya tanpa arahan yang berulang. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan murid kelas IV yang menunjukkan bahwa melalui kegiatan salat, doa, dan mengaji yang dilakukan secara rutin, mereka menjadi lebih terbiasa dalam menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2025), dimensi Keimanan dan ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam profil lulusan merujuk pada individu yang memiliki keyakinan serta mengamalkan ajaran agama, berakhlak mulia, serta menjaga hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan Gema haji meunjukkan adanya implementasi nyata dari dimensi tersebut. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin tidak hanya membentuk pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendorong murid untuk mengamalkan ilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada murid kelas IV dalam kegiatan Gema Haji terlihat jelas melalui keterlibatan dalam salat dhuha berjamaah, dzikir, doa setelah salat, pembacaan dan hafalan surat-surat pendek, pembacaan surah Yasin, mendengarkan ceramah keagamaan, serta kegiatan ceramah singkat yang dilaksanakan secara konsisten.

Kemandirian

Berdasarkan hasil observasi, dimensi kemandirian pada murid kelas IV terlihat jelas melalui kemampuan mereka dalam mempersiapkan perlengkapan salat dan mengaji secara mandiri serta mengikuti rangkaian kegiatan Gema Haji tanpa banyak arahan dari guru. Sebelum kegiatan dimulai, murid kelas IV tampak sudah mampu melakukan wudhu, menyiapkan perlengkapan ibadah, dan mengatur kebutuhan mereka sendiri di musala sekolah. Hasil wawancara dengan wali kelas IV menunjukkan bahwa kemandirian murid berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Murid kelas IV sudah terbiasa duduk, mengatur shaf, dan menunggu giliran imam tanpa harus selalu diarahkan secara langsung. Kondisi ini muncul karena kegiatan yang dilakukan secara rutin sehingga murid dapat mengikuti alurnya dengan lebih mandiri. Hal ini juga diperkuat oleh wawancara dengan guru PAI yang menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan Gema Haji membuat murid semakin terbiasa menjalankan kegiatan tanpa bergantung pada arahan guru. Menurutnya, kemandirian murid memang terlihat dari kebiasaan yang terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan setiap hari. Wawancara dengan salah satu murid perempuan dari kelas IV juga menunjukkan hal yang sama, di mana dia menyatakan sudah bisa mengikuti kegiatan Gema Haji tanpa selalu diingatkan oleh guru karena sudah terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan setiap hari.

Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2025), dimensi kemandirian dalam profil lulusan merujuk pada individu yang mampu bertanggung jawab, berinisiatif, dan beradaptasi dalam proses pembelajaran serta pengembangan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid kelas IV telah mampu mempersiapkan perlengkapan ibadah, melaksanakan wudhu, mengatur saf, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Gema Haji tanpa bergantung pada arahan guru.

Kemampuan tersebut menunjukkan adanya sikap tanggung jawab terhadap pelaksanaan ibadah, inisiatif dalam mempersiapkan kebutuhan kegiatan, dan kemampuan beradaptasi dengan rutinitas yang telah menjadi budaya sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan Gema Haji tidak hanya membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan dimensi kemandirian murid melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, dimensi kemandirian pada murid kelas IV terlihat jelas melalui kesiapan diri, kemampuan mengatur posisi dan mengikuti rangkaian kegiatan, serta pelaksanaan ibadah secara mandiri dalam kegiatan Gema Haji yang berlangsung secara rutin di musala sekolah.

Komunikasi

Berdasarkan hasil observasi, dimensi komunikasi pada murid kelas IV terlihat melalui aktivitas menyimak, membaca, dan berbicara selama pelaksanaan kegiatan Gema Haji. Murid kelas IV menyimak arahan guru yang diberikan sebelum dan selama kegiatan berlangsung di musala sekolah. Selain itu, murid juga mengikuti kegiatan membaca doa dan surat-surat pendek secara bersama-sama sesuai rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan. Pada aspek berbicara, terdapat beberapa murid kelas IV yang diberikan kesempatan untuk menyampaikan ceramah singkat atau berpidato, terutama pada pelaksanaan hari Jumat. Kegiatan ini memberi ruang bagi murid untuk melatih kemampuan komunikasi lisan di hadapan peserta kegiatan lainnya. Hasil wawancara dengan Guru PAI menunjukkan bahwa kegiatan Gema Haji menjadi sarana pengembangan kemampuan berbicara murid melalui kegiatan ceramah dan pidato yang dilakukan secara bergiliran. Pada hari Jumat, selain pembacaan surah Yasin dan ceramah singkat, murid juga diberikan kesempatan untuk tampil ke depan dan berlatih menyampaikan ceramah sebagai bagian dari pembiasaan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan murid kelas IV yang menyampaikan bahwa kegiatan Gema Haji meliputi salat dhuha, pembacaan doa, serta pada hari Jumat terdapat kegiatan ceramah yang diikuti oleh perwakilan kelas. Murid juga menyampaikan bahwa mereka mengikuti kegiatan membaca doa dan surat secara bersama-sama serta menyimak rangkaian kegiatan ceramah yang dilaksanakan secara bergiliran.

Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2025), dimensi komunikasi dalam profil lulusan merujuk pada individu yang memiliki kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara baik dan benar sesuai etika dalam berbagai konteks dan moda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Gema Haji memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kemampuan komunikasi melalui aktivitas menyimak arahan guru, membaca doa dan surat-surat pendek secara bersama-sama, dan berbicara di depan teman-temannya melalui ceramah atau pidato keagamaan. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih kemampuan berkomunikasi secara lisan, tetapi juga membiasakan murid menyampaikan pesan dengan percaya diri dan tetap memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Dengan demikian, pelaksanaan Gema Haji menjadi salah satu bentuk implementasi dimensi komunikasi dalam Profil Lulusan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di sekolah. Dengan demikian, dimensi komunikasi pada murid kelas IV terlihat melalui aktivitas menyimak arahan guru, membaca bacaan keagamaan secara bersama-sama, serta berbicara melalui kegiatan ceramah

singkat dalam pelaksanaan kegiatan Gema Haji di musala sekolah.

Kesehatan

Berdasarkan hasil observasi, dimensi kesehatan pada murid kelas IV terlihat melalui kebiasaan menjaga kebersihan diri dan kesiapan fisik sebelum mengikuti kegiatan Gema Haji. Sebelum kegiatan dimulai, murid kelas IV merapikan pakaian, menyiapkan perlengkapan salat dan mengaji, serta melakukan wudhu secara bergantian di tempat yang telah disediakan. Setelah itu, murid kembali ke musala sekolah untuk mengikuti rangkaian kegiatan Gema Haji secara tertib sesuai arahan guru. Rangkaian aktivitas tersebut menunjukkan adanya pembiasaan menjaga kebersihan diri sebelum melaksanakan kegiatan ibadah. Hasil wawancara dengan wali kelas IV menunjukkan bahwa kegiatan Gema Haji tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga membentuk kebiasaan kesiapan diri sebelum salat, termasuk kebersihan dan ketertiban dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Wali kelas IV menjelaskan bahwa sebelum kegiatan inti dimulai, murid telah dibiasakan untuk melakukan wudhu terlebih dahulu, kemudian mengikuti salat dhuha, doa, dan kegiatan mengaji sebagai rangkaian yang berurutan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan murid kelas IV yang menyampaikan bahwa sebelum kegiatan dimulai mereka menyiapkan perlengkapan ibadah, merapikan pakaian, kemudian melakukan wudhu sebelum masuk ke musala sekolah. Murid juga menyebutkan bahwa setelah berwudhu mereka langsung mengikuti kegiatan sesuai urutan yang telah ditentukan.

Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2025), dimensi kesehatan dalam profil lulusan merujuk pada individu yang menerapkan pola hidup bersih dan sehat berdasarkan pemahaman tentang kebugaran serta kesehatan fisik dan mental, sekaligus berperan positif terhadap lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid kelas IV telah dibiasakan menjaga kebersihan diri sebelum mengikuti kegiatan Gema Haji melalui kebiasaan merapikan pakaian, menyiapkan perlengkapan ibadah, dan melaksanakan wudhu sebelum memasuki musala. Pembiasaan tersebut mencerminkan penerapan pola hidup bersih dan sehat sekaligus membentuk kesiapan fisik maupun mental sebelum melaksanakan ibadah. Dengan demikian, pelaksanaan Gema Haji tidak hanya berperan dalam membentuk karakter religius, tetapi juga mendukung penguatan dimensi kesehatan melalui pembiasaan menjaga kebersihan diri dan kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dimensi kesehatan pada murid kelas IV terlihat melalui kebiasaan menjaga kebersihan diri, kesiapan fisik, serta pembiasaan wudhu

sebelum melaksanakan kegiatan Gema Haji di mushola sekolah.

Kewargaan

Berdasarkan hasil observasi, dimensi kewargaan pada murid kelas IV terlihat kurang selama pelaksanaan kegiatan Gema Haji. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya murid yang belum sepenuhnya menaati aturan selama kegiatan berlangsung. Sebagian murid, khususnya laki-laki, masih menunjukkan perilaku bermain dan mengganggu teman lain ketika kegiatan berlangsung di musala sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan bersama belum berjalan secara konsisten pada seluruh murid kelas IV, meskipun murid perempuan cenderung lebih tertib dalam mengikuti kegiatan. Hasil wawancara dengan wali kelas IV dan Guru PAI menunjukkan bahwa tingkat ketertiban murid masih beragam. Sebagian murid masih kurang disiplin dan sesekali bermain selama kegiatan berlangsung, sehingga masih diperlukan arahan dan pengawasan guru agar kegiatan dapat berjalan dengan tertib.

Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2025), dimensi kewargaan dalam profil lulusan merujuk pada individu yang memiliki rasa cinta tanah air, menaati peraturan yang berlaku, menghargai hak serta kewajiban, dan menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk implementasi dimensi kewargaan di lingkungan sekolah ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib dan kemampuan menjaga ketertiban selama mengikuti kegiatan bersama. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kewargaan pada murid kelas IV belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya beberapa murid yang bermain dan mengganggu temannya selama pelaksanaan Gema Haji sehingga memerlukan arahan dan pengawasan dari guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sikap menaati aturan dan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan bersama masih perlu diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta pengawasan yang dilakukan secara konsisten agar seluruh murid mampu menerapkan nilai-nilai kewargaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dimensi kewargaan pada murid kelas IV dalam kegiatan Gema Haji terlihat kurang, ditandai oleh belum konsistennya kepatuhan terhadap aturan serta masih adanya perilaku yang kurang mendukung ketertiban selama kegiatan berlangsung.

Penalaran Kritis

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, dimensi penalaran kritis pada murid kelas IV terlihat kurang dalam pelaksanaan kegiatan Gema Haji. Murid kelas IV cenderung mengikuti seluruh

rangkaian kegiatan yang telah terstruktur, seperti salat dhuha berjamaah, membaca doa, serta mengaji, tanpa menunjukkan aktivitas bertanya atau upaya menggali makna secara mendalam terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan lebih banyak dijalankan sebagai bentuk pembiasaan yang sudah ditetapkan. Hasil wawancara dengan salah satu murid perempuan dari kelas IV menunjukkan bahwa terdapat upaya untuk memahami makna kegiatan, meskipun masih terbatas. Murid tersebut menyampaikan bahwa dia pernah menanyakan kepada guru mengenai bacaan dan arti doa yang dibaca dalam kegiatan Gema Haji, terutama terkait lafaz niat serta makna dari bacaan yang dihafalkan.

Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2025), dimensi penalaran kritis dalam profil lulusan Merujuk pada individu yang mampu memperoleh, mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sebagai dasar dalam memahami suatu permasalahan serta mengambil keputusan secara logis. Berdasarkan hasil penelitian, dimensi penalaran kritis pada murid kelas IV belum berkembang secara optimal selama pelaksanaan Gema Haji. Hal ini terlihat dari kecenderungan murid yang mengikuti rangkaian kegiatan sesuai prosedur yang telah ditetapkan tanpa banyak mengajukan pertanyaan atau menggali makna dari kegiatan yang dilaksanakan. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat murid yang mulai berupaya memahami makna bacaan doa dan lafaz niat dengan mengajukan pertanyaan kepada guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penalaran kritis mulai muncul, namun masih memerlukan penguatan melalui pemberian kesempatan kepada murid untuk bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan makna dari setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sehingga pembiasaan ibadah tidak hanya dilakukan secara rutin, tetapi juga dipahami secara mendalam. Dengan demikian, dimensi penalaran kritis pada murid kelas IV dalam kegiatan Gema Haji terlihat kurang dalam aktivitas umum, namun masih muncul dalam bentuk terbatas melalui pertanyaan sederhana dan upaya memahami makna bacaan yang dilakukan oleh sebagian murid.

Kolaborasi

Berdasarkan hasil observasi, dimensi kolaborasi kurang terlihat pada murid kelas IV selama pelaksanaan kegiatan Gema Haji. Murid kelas IV mengikuti seluruh rangkaian kegiatan bersama murid dari kelas lain, seperti salat dhuha, dzikir, doa bersama, serta hafalan surat pendek yang telah ditentukan. Namun, interaksi antar murid dalam bentuk kerja sama untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan bersama belum terlihat secara jelas. Kegiatan berlangsung secara terstruktur dan dipandu oleh guru atau petugas yang

telah ditentukan, sehingga aktivitas lebih banyak bersifat individual dalam kerangka kegiatan bersama. Pada beberapa kesempatan, terdapat murid dari kelas IV yang ditunjuk menjadi imam atau memimpin doa, namun penugasan tersebut ditetapkan oleh guru melalui sistem bergilir antar kelas, bukan hasil kesepakatan atau pembagian peran antar murid kelas IV. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang kolaborasi antar murid kelas IV dalam pelaksanaan kegiatan masih terbatas. Hasil wawancara dengan wali kelas IV dan Guru PAI menunjukkan bahwa kegiatan Gema Haji memang dirancang secara terstruktur dengan pembagian peran yang sudah ditentukan oleh guru, sehingga keterlibatan murid dalam kerja sama langsung masih minim. Selain itu, kegiatan lebih menekankan pada pelaksanaan ibadah secara bersama dalam format yang sudah diatur. Hasil wawancara dengan murid kelas IV juga menunjukkan bahwa kegiatan lebih banyak dilakukan secara individu dalam konteks kegiatan bersama, di mana mereka mengikuti rangkaian salat, doa, dan mengaji tanpa adanya kerja sama langsung dengan teman lain.

Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2025), dimensi kolaborasi dalam profil lulusan merujuk pada individu yang mampu bekerja sama secara efektif, menghargai peran serta kontribusi orang lain, dan berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan hasil penelitian, dimensi kolaborasi pada murid kelas IV belum terlihat secara optimal selama pelaksanaan Gema Haji. Meskipun kegiatan dilaksanakan secara bersama-sama, keterlibatan murid dalam kerja sama secara langsung masih terbatas karena seluruh rangkaian kegiatan telah diatur oleh guru dengan pembagian peran yang telah ditentukan. Akibatnya, murid lebih banyak menjalankan tugas masing-masing daripada berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Gema Haji lebih berorientasi pada pembiasaan ibadah secara kolektif daripada pengembangan kemampuan kolaborasi antar murid. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang memberikan kesempatan lebih luas kepada murid untuk berpartisipasi dalam pembagian tugas, berdiskusi, dan saling membantu agar dimensi kolaborasi dapat berkembang secara lebih optimal. Dengan demikian, dimensi kolaborasi pada murid kelas IV dalam kegiatan Gema Haji terlihat kurang, karena kegiatan lebih bersifat terstruktur dan individual dalam pelaksanaan bersama di musala sekolah.

Kreativitas

Berdasarkan hasil observasi, dimensi kreativitas tidak terlihat pada murid kelas IV selama pelaksanaan kegiatan Gema Haji. Murid kelas IV mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan, yaitu salat

dhuha, dzikir, doa bersama, serta membaca dan menghafal surat-surat pendek. Kegiatan berlangsung secara terstruktur dan dipandu oleh guru sesuai jadwal yang telah ditentukan. Seluruh aktivitas dijalankan sesuai arahan tanpa adanya ruang yang memungkinkan murid melakukan variasi kegiatan atau menampilkan gagasan yang berbeda. Hasil wawancara dengan wali kelas IV menunjukkan bahwa kegiatan Gema Haji bersifat pembiasaan yang dilakukan secara rutin dengan pola kegiatan yang sama setiap hari, sehingga aktivitas yang dilakukan murid cenderung berulang dan tidak mengalami variasi yang berarti. Hasil wawancara dengan murid kelas IV juga menunjukkan bahwa kegiatan lebih banyak dilakukan melalui pengulangan, terutama dalam proses menghafal dan membaca bacaan yang sama sampai dikuasai.

Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2025), dimensi kreativitas dalam profil lulusan merujuk pada individu yang mampu menghasilkan gagasan, karya, atau tindakan yang orisinal dan bermanfaat, serta mengembangkan berbagai alternatif penyelesaian dalam menghadapi situasi tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, dimensi kreativitas pada murid kelas IV belum terlihat secara optimal selama pelaksanaan Gema Haji. Hal ini disebabkan karena kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan yang telah tersusun secara sistematis dengan rangkaian kegiatan yang sama setiap hari, sehingga murid lebih banyak mengikuti arahan guru dan melakukan pengulangan bacaan serta hafalan daripada mengembangkan ide atau cara baru dalam mengikuti kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Gema Haji lebih berorientasi pada pembentukan kebiasaan ibadah dan penguatan karakter religius dibandingkan pada pengembangan kreativitas murid. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan gagasan, menciptakan media sederhana, atau mengembangkan bentuk penyampaian materi keagamaan agar dimensi kreativitas dapat berkembang secara lebih optimal. Dengan demikian, dimensi kreativitas pada murid kelas IV dalam kegiatan Gema Haji tidak terlihat karena kegiatan berlangsung secara terstruktur, berulang, dan tidak memberikan ruang bagi munculnya variasi maupun gagasan kreatif dari murid.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Gema Haji dilaksanakan secara rutin setiap hari di musala sekolah dengan rangkaian kegiatan yang terstruktur, meliputi salat dhuha berjamaah, dzikir, doa bersama, serta membaca dan menghafal surat-surat pendek, dengan variasi kegiatan pada hari Jumat berupa pembacaan surah Yasin, ceramah, dan

pidato singkat murid. Bentuk penanaman karakter Dimensi Profil Lulusan pada murid kelas IV menunjukkan hasil yang beragam pada setiap dimensi. Dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa terlihat melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dalam kegiatan Gema Haji. Dimensi kemandirian juga terlihat melalui kemampuan murid kelas IV dalam mempersiapkan perlengkapan ibadah, mengikuti rangkaian kegiatan, serta mengatur posisi dan pelaksanaan kegiatan tanpa ketergantungan penuh pada arahan guru. Dimensi komunikasi terlihat melalui aktivitas menyimak, membaca, dan berbicara dalam kegiatan ceramah singkat. Dimensi kesehatan terlihat melalui kebiasaan menjaga kebersihan diri dan kesiapan fisik sebelum mengikuti kegiatan. Sementara itu, dimensi kewargaan dan penalaran kritis kurang terlihat karena masih terdapat ketidakdisiplinan sebagian murid, rendahnya aktivitas reflektif terhadap makna kegiatan, serta belum optimalnya kemampuan memahami secara mendalam.

Dimensi kolaborasi juga kurang terlihat karena kegiatan lebih banyak berlangsung secara individual dalam konteks kegiatan bersama dengan murid dari kelas yang lain tanpa pembagian peran yang jelas antarmurid kelas IV. Adapun dimensi kreativitas tidak terlihat karena kegiatan berlangsung secara terstruktur, berulang, dan tidak memberikan ruang bagi variasi atau gagasan baru dari murid. Dengan demikian, kegiatan Gema Haji berperan dalam menanamkan karakter murid kelas IV terutama pada dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian, komunikasi, dan kesehatan, namun masih diperlukan penguatan pada dimensi kewargaan, penalaran kritis, kolaborasi, dan kreativitas agar perkembangan karakter dapat lebih seimbang dan menyeluruh.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SD Negeri 1 Kembang Sari yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas IV, dosen pembimbing lapangan (DPL), serta teman-teman mahasiswa PPG Calon Guru, atas bimbingan, dukungan, kerja sama, dan bantuan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh murid kelas IV yang telah bersedia menjadi informan dan berpartisipasi dalam pengumpulan data. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Referensi

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Sianturi., & Suryana. (2021). Metodologi penelitian kesehatan, Yayasan Kita Menulis. Diambil dari <https://share.google/5x7RsWV2gmsw4l0re>
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. Vol. 2(1), 21-33. doi: <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. doi: <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). Panduan kurikulum pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Diambil dari <https://share.google/35VvMsX34OEdbPBwA>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652-661. Diambil dari <https://share.google/8zJsLHaj7SwTiP4Mo>
- Devra. D. D., Harefa, A.T., Sari, N., Kafrina. (2025). Pendidikan ilmu sosial. PT. Media Penerbit Indonesia. Diambil dari <https://mediapenerbitindonesia.com/product/buku-re>
- Fauzieyah, N., & Suyatno. (2024). Penguatan karakter religius melalui budaya sekolah pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1). doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7092>
- Hariandi, A., Suryadi, D., Methalia, E., Agustin, I. D. H., & Muliani, R. (2023). Pola pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9704-9711. doi: <https://doi.org/10.54371/jlIP.v6i12.3299>
- Iqbal, M. (2024). Pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1(1). Diambil dari <https://share.google/i9EKNpPFw7nQGMpEF>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang

- Pendidikan Menengah. Diambil dari <https://share.google/8cFrLYj2uJXI5ssik>
- Maknun, L., & Annisa, A. P. (2024). Penerapan metode habituasi sebagai upaya penanaman nilai karakter religius pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(2), 87-96. Diambil dari <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/1845/723>
- Nadlif, A., & Supriyadi. (2024). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). Diambil dari https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27881/13694?utm_source=chatgpt.com
- Nadlifah., Zahriani, N., Latif, M. A. (2022). Perkembangan kognitif AUD. CV Multiartha Jatmika. Diambil dari <https://share.google/aCjLaRbGRRzvNtrat>
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278-1285. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. CV Nata Karya, 53(9). Diambil dari <https://share.google/TtV0nDSCnrDmXWwv0>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *IVCEJ: Indonesian Values and Character education*, 2(1). doi: <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Wulandari, T., Pamungkas, J., & Nurrahman, A. (2023). Pentas seni anak di Jogja TV sebagai ajang eksistensi dan promosi kelembagaan TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3279-3290. doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4545>